

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang merupakan tempat dimana proses pendidikan dilakukan, mempunyai sistem yang dinamis dan kompleks. Kegiatan sekolah bukan hanya sebagai berkumpulnya murid dengan guru, akan tetapi kegiatan tersebut ada dalam lingkup suatu sistem yang saling berhubungan, pola manajemen yang teratur dan terkait satu sama lainnya. Oleh karena itu, sekolah sebagai suatu organisasi memerlukan pengelolaan yang harus didukung oleh semua unsur dari mulai sumber daya manusia (SDM), sarana prasaana, dan sebagainya.

Dalam konteks manajemen sumber daya manusia, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat diwujudkan dalam bentuk kemampuan, keterampilan sikap, dan kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 sebagai landasan konstitusional pada Bab 13 pasal 31 ayat 1 dan 2 menetapkan: (1) tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, dan (2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur oleh undang-undang.

Landasan konstitusional menuju peningkatan mutu pendidikan dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) No. 20 tahun 2003 yang menyatakan sistem pendidikan nasional harus menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Menyertai kedua landasan hukum di atas, pemerintah menetapkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013. Lebih lanjut, pemerintah menetapkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dengan Peraturan Pemerintah no 15 tahun 2010 tentang standar pelayanan minimal pendidikan dasar di kabupaten/ Kota. Diantara standar pelayanan minimal tersebut salah satunya adalah standar proses.

Desi Nurani, 2016

PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU TERHADAP MUTU PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN CIKONENG KABUPATEN CIAMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemerintah pun sudah mengisyaratkan bagaimana pengelolaan pembelajaran yang efektif, seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No.65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk partisipatif aktif, serta memberikan ruangan yang cukup, keaktifan, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pencapaian kompetensi lulusan.

Dari seluruh standar pelayanan minimal, standar proses merupakan muara dari seluruh standar, karena dalam standar proses merupakan perwujudan pelaksanaan dari semua standar yang telah ditetapkan. Tujuan dari adanya standar proses ini agar terciptanya mutu proses pembelajaran.

Mutu atau *quality* menurut Sallis (2012, hlm 7) dapat ditinjau dari dua perspektif konsep. Konsep pertama tentang mutu bersifat absolut atau mutlak dan kedua adalah yang bersifat relatif. Dalam konsep absolut mutu menunjukkan kepada sifat yang menggambarkan derajat “baik” nya suatu barang atau jasa yang di produksi atau dipasok oleh suatu lembaga tertentu. Sedangkan mutu dalam konsep relatif adalah bergantung pada penilaian pelanggan atau yang memanfaatkan barang atau jasa itu.

Mutu proses pembelajaran diartikan sebagai mutu dari aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru dan mutu aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik di kelas, di laboratorium, di bengkel kerja dan di kancah belajar lainnya (Nurhayati, Hadis 2010, hlm. 97). Menurut Bisri (2008) kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosialnya dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan percaya pada diri sendiri.

Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada peserta didik seluruhnya atau

setidak-tidaknya (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masuk merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Realita mutu pendidikan di Indonesia masih rendah, hal ini ditandai dengan munculnya beberapa masalah yang diuraikan berikut ini diawali dengan persoalan utama yang menyangkut mutu proses pembelajaran. Beberapa permasalahan yang mengemuka pada saat ini yaitu adanya perubahan sistem UN yang tadinya UN ini merupakan gambaran prestasi belajar secara utuh, sekarang ini UN tidak lagi menentukan kelulusan siswa karena hanya dijadikan pemetaan kompetensi siswa, UN bukan menjadi satu-satunya penilaian akhir dari kelulusan siswa. Namun begitu tetap proses pembelajaran yang bermutu harus lebih ditingkatkan karena tujuan dari pendidikan yaitu menciptakan peserta didik yang berkualitas. Selain itu permasalahan lain yang muncul yaitu terbatasnya sumberdaya yang tersedia, banyak peserta didik berasal dari keluarga atau orang tua yang masih menunjukkan rendahnya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan sehingga dukungan pada peserta didik baik itu dari fasilitas ataupun biaya masih terbatas, banyak guru belum terlatih secara baik dalam melaksanakan belajar aktif.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengawas sekolah yang ada di kecamatan Cikoneng mengenai proses pembelajaran, ternyata kegiatan belajar mengajar cenderung masih mengabaikan gagasan konsep dan kemampuan berpikir siswa. Aktivitas guru lebih menonjol daripada siswa dan terbatas pada hafalan semata, individualistis, nonkolaboratif, dan terkesan monoton tidak menunjukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta menyenangkan, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

Dari penelitian yang dilakukan, menunjukkan mutu proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap pencapaian belajar siswa (Rew, 2013; Guo, Piasta, Justice, & Kaderavek, 2010; Caprara, Barbaranelli, Steca, & Malone, 2006; Muijs & Reynolds, 2002; Ross, 1992), sikap positif siswa (Gibson & Dembo, 1984). Berkaitan dengan itu, kenyataan di lapangan bahwa dampak dari proses pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis ditunjukkan oleh hasil belajar yang berupa nilai ujian nasional,

Desi Nurani, 2016

PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU TERHADAP MUTU PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN CIKONENG KABUPATEN CIAMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seperti yang terlihat pada tabel hasil ujian nasional sekolah dasar negeri se-kecamatan Cikoneng tahun pelajaran 2013-2014 di bawah ini:

Table 1.1
Rata-Rata Nilai Terendah Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2013-2014

NO	MATA PELAJARAN	RATA-RATA NILAI TERENDAH
1	Bahasa Indonesia	5,813
2	Matematika	5,82
3	Ilmu Pengetahuan Alam	5,97
4	Keseluruhan	5,86

Sumber : UPTD Kecamatan Cikoneng Tahun Pelajaran 2013-2014

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata peroleh nilai ujian nasional siswa tahun pelajaran 2013-2014 terendah masih di bawah 6,00. Hal ini diindikasikan karena kurang efektifnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Kemudian diperkuat lagi dari hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah di kecamatan Cikoneng bahwa guru kurang menguasai materi pelajaran, strategi yang digunakan masih menunjukkan pendekatan yang konvensional, latihan soal dan minim percobaan dan kontekstual, penggunaan teknologi pembelajaran masih jarang dilakukan karena terbatasnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Hal ini tentu harus menjadi perhatian semua pihak mengingat persaingan pendidikan akan semakin meningkat apalagi kalau dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Untuk itu harus adanya upaya yang dilakukan oleh seluruh komponen sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Banyak faktor yang mempengaruhi mutu proses pembelajaran, Satori (2006) secara gamblang dan mendetail mengemukakan tentang berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa dilihat dari perspektif komponen kinerja sistem pendidikan. Faktor-faktor tersebut ialah “ mencakup semua faktor-faktor yang ada dalam komponen input, proses, *output*, *outcomes*”.

Desi Nurani, 2016

PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU TERHADAP MUTU PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN CIKONENG KABUPATEN CIAMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi mutu proses pembelajaran sangat kompleks karena melibatkan banyak faktor yang saling terkait satu sama lain. Namun, dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi mutu proses pembelajaran di kelas, terdapat dua faktor yang sangat menentukan dan eksistensinya tidak boleh tidak ada dalam proses belajar mengajar di kelas. Kedua faktor tersebut adalah guru sebagai subjek pembelajaran dan murid sebagai peserta pembelajaran. Sekalipun faktor guru dan peserta didik merupakan faktor penentu dan kehadirannya harus ada dalam proses pembelajaran, namun pengaruh faktor lainnya tidak boleh diabaikan seperti media dan alat pembelajaran, fasilitas belajar, infrastruktur sekolah, kepemimpinan, manajemen sekolah, kurikulum, metode dan strategi pembelajaran. (Morris, 1992).

Salah satu tugas dan tanggungjawab kepala sekolah adalah melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah melalui upaya pendayagunaan sumber daya sekolah secara efektif dan efisien. Proses perbaikan pembelajaran tersebut dilakukan melalui supervisi akademik. supervisi akademik dapat dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah. Namun, sebagai orang terdekat dan memahami kondisi serta kebutuhan guru, kepala sekolah yang harus lebih intensif membina guru dalam hal perbaikan situasi belajar mengajar. Maka tanggung jawab untuk melakukan supervisi pada guru harus dilakukan oleh kepala sekolah.

Hal ini senada dengan pendapat Aswarni, dkk. Dalam Daryanto (1996, hlm 81) kepala sekolah dituntut melaksanakan fungsinya sebagai:

1. Perumus tujuan kerja dan pembuat kebijaksanaan sekolah
2. Pengatur tata kerja (mengorganisasi) sekolah yang mencakup: (a) mengatur pembagian tugas dan wewenang; (b) mengatur petugas pelaksana, (c) menyelenggarakan kegiatan (mengkoordinasi).
3. Mensupervisi sekolah, meliputi: (a) mengawasi kelancaran kegiatan, (b) mengarahkan pelaksanaan kegiatan, (c) mengevaluasi (menilai) pelaksanaan kegiatan, (d) membimbing serta meningkatkan kemampuan pelaksanaan dan sebagainya.

Supervisi merupakan salah satu media dalam mengembangkan kemampuan guru dalam mengajar. Melalui supervisi, kemampuan guru diperbaiki, ditingkatkan, dan dikembangkan semaksimal mungkin agar guru menjadi sosok yang profesional

sesuai dengan tanggungjawab yang dibebankan kepadanya. Kontribusi supervisi terhadap peningkatan kemampuan guru tidak diragukan lagi. Bahkan sekarang ini, supervisi menjadi jaminan kualitas pendidikan di sekolah (*supervision as quality assurance*).

Pelaksanaan supervisi di sekolah memiliki beragam bentuk/model, tergantung dari kebutuhan sekolah pada aspek mana yang mau diperbaiki atau ditingkatkan. Pada masing-masing model memiliki penekanan dan cakupan yang berbeda. Ada yang menekankan pada aspek administratif, kelembagaan, manajerial, akademik, maupun pembelajaran. Model supervisi yang dapat digunakan oleh supervisor diantaranya: 1) supervisi akademik (*academic supervision*), 2) supervisi lembaga (*school supervision*), 3) supervisi administratif (*administrative supervision*), 4) supervisi klinis (*clinical supervision*), 5) supervisi pembelajaran (*instructional supervision*), 6) supervisi kolektif (*collective supervision*), 7) supervisi kolegial (*collegial supervision*), 8) supervisi kolaboratif (*collaborative supervision*), 9) supervisi manajerial (*managerial supervision*), serta 10) supervisi informal (*informal supervision*). Sepuluh model supervisi yang peneliti sebutkan diatas tidak seluruhnya dikaji dalam penelitian ini. Kajian peneliti lebih memfokuskan pada satu model supervisi, yakni supervisi akademik.

Terkait dengan pelaksanaan supervisi akademik tersebut di atas, berdasarkan temuan di lapangan yang peneliti dapat melalui wawancara dengan sebagian guru sekolah dasar negeri kecamatan Cikoneng bahwa hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah belum dilaksanakan secara optimal untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar apalagi hasil laporan supervisi jarang dibuat oleh kepala sekolah sehingga guru tersebut tidak tahu harus melakukan perbaikan seperti apa untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, dalam temuan penelitian Djam'an Satori (1995) terhadap sistem supervisi di sekolah dasar khususnya di kota Bandung belum berjalan secara efektif terutama berkaitan pada upaya pembinaan professional guru-guru. Pelaksanaan supervisi baru terbatas pada perhatian segi fisik dan administrasi formal, belum memperhatikan secara sungguh-sungguh pada pengawasan penyelenggaraan proses belajar mengajar. Namun sekalipun pelaksanaan peran sebagai supervisor akademik belum dilaksanakan secara efektif oleh kepala sekolah dan

pengawas sekolah, akan tetapi mereka menunjukkan tingkat kepedulian yang cukup tinggi terhadap masalah-masalah pengajaran, mereka selalu menyediakan peluang untuk berdialog dan membantu guru memahami dan memecahkan masalah pengajaran yang dihadapi. Baik kepala sekolah maupun pengawas sekolah memahami peranan mereka sebagai supervisor akademik.

Dari uraian di atas, maka terlihat betapa pentingnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru. Selain karena sudah menjadi kewajiban kepala sekolah untuk melakukan supervisi ini, supervisi kepada guru pun mencakup pemberian bantuan, baik bantuan teknis yang berupa teknis penyusunan rencana mengajar, silabus, dan berbagai perangkat pembelajaran guru, maupun bantuan moral yang berupa dorongan moral agar memiliki semangat kerja dalam menjalankan tugasnya. Dengan begitu, proses pembelajaran yang bermutu pun akan tercapai apabila guru tersebut dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Peneliti menjadikan supervisi akademik sebagai faktor yang mempengaruhi mutu proses pembelajaran didasarkan pada beberapa hal, diantaranya: *pertama*, studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dan diperkuat dengan studi literatur pelaksanaan supervisi di Indonesia, *kedua* supervisi akademik menekankan pada upaya perbaikan mengajar guru, sehingga peneliti menganggap model supervisi ini relevan dengan mutu proses pembelajaran dengan asumsi bahwa pelaksanaan supervisi akademik dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran melalui perbaikan pengajaran terhadap guru.

Faktor yang mempengaruhi mutu proses pembelajaran selanjutnya adalah kemampuan profesional guru. Menurut Robbin (2007, hlm 57) kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. lebih lanjut Robbin menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

Seperti yang kita ketahui bahwa guru merupakan salah satu faktor penentu mutu pendidikan dan keberhasilan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, tingkat kemampuan guru di suatu sekolah dapat dijadikan barometer bagi mutu dan keberhasilan pendidikan di sekolah. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang

baik dan menyenangkan tentunya tidak terlepas dari kemampuan guru mendesain dan melaksanakan pembelajaran.

Perubahan diri peserta didik sangat ditentukan oleh mutu proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif, efisien dan bermutu tinggi jika ditangani oleh guru professional. Menurut Cooper (1990) dalam Rohaeni dan Jubaedah (2008, hlm 8) menyatakan bahwa secara umum ada empat bidang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efektif. Keempat bidang tersebut adalah: 1) memahami teori tentang pembelajaran dan tingkah laku manusia, 2) menampilkan sikap untuk mendorong pembelajaran dan memahami hubungan antar manusia, 3) memahami materi subjek yang akan diajarkan pada siswa, serta, 4) mengontrol kemampuan teknik mengajar yang dapat memfasilitasi belajar siswa.

Profesionalitas guru dalam proses pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam membimbing peserta didik ke arah kedewasaan, kematangan menuju kemandirian. Hal itu disebabkan guru berperan bukan hanya mengajar, menyampaikan sejumlah materi pelajaran dalam rangka pertanggungjawaban pembelajaran, melainkan guru juga harus bertindak sebagai pendidik. Dalam implementasi dua tugas tersebut di atas, Sagala (2006, hlm 99) menyatakan bahwa :

Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru tidak hanya menguasai bahan ajar dan memiliki kemampuan teknik edukatif, tetapi harus memiliki juga kepribadian dan integritas pribadi yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok panutan bagi peserta didik, keluarga, maupun masyarakat.

Belum memuaskannya mutu pendidikan berkaitan erat dengan kemampuan profesional guru. Kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran merupakan suatu tuntutan yang tak mungkin diabaikan baik secara kualitas maupun kuantitas. Proses pembelajaran yang baik menuntut kemampuan guru yang optimal karena peran dan kualitas guru sangat penting bagi keberhasilan proses pembelajaran di kelas dan kesuksesan peserta didik.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut di atas, untuk membuktikan bahwa Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kemampuan Profesional Guru dapat memberikan pengaruh positif dalam Mutu Proses Pembelajaran, karenanya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul “**Pengaruh**

Desi Nurani, 2016

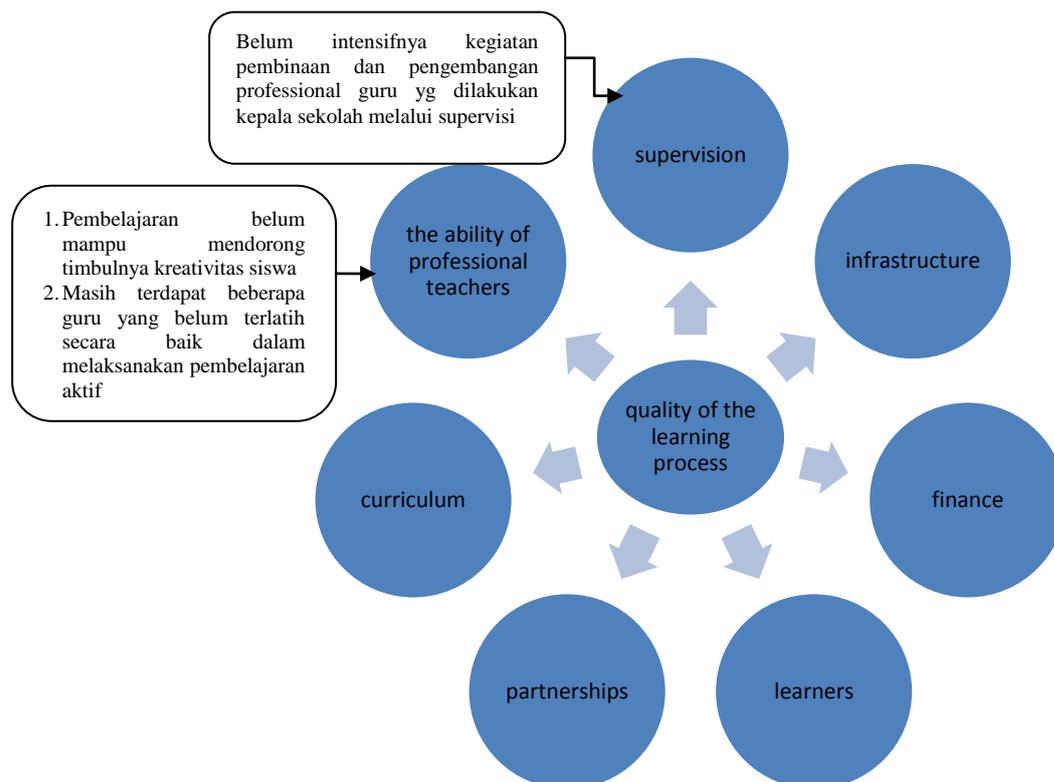
PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU TERHADAP MUTU PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN CIKONENG KABUPATEN CIAMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Kemampuan Profesional Guru Terhadap Mutu Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa variabel yang akan diteliti. Mutu Proses Pembelajaran sebagai subsistem dari mutu pendidikan mempunyai permasalahan yang kompleks mengingat kualitas belajar siswa merupakan muara dari seluruh komponen yang tergabung dalam sistem pembelajaran di sekolah. Akan tetapi faktor yang mempengaruhi Mutu Proses Pembelajaran tidak hanya satu faktor. Banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya kepala sekolah, guru, siswa, pembiayaan, kemitraan, manajemen, sarana prasarana, kurikulum. (Colby dan Witt, 2000, hlm 79).



Desi Nurani, 2016

PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU TERHADAP MUTU PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN CIKONENG KABUPATEN CIAMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 1.1
Faktor yang mempengaruhi mutu proses pembelajaran
Sumber: Colby dan Witt, (2000, hlm 79)

Dari semua faktor yang mempengaruhi Mutu proses Pembelajaran, kepala sekolah dan gurulah yang menjadi faktor sentral. Kepala sekolah dengan tugasnya yaitu mensupervisi akademik seorang guru sehingga dapat membantu guru dalam menjalankan tugasnya dengan baik dan guru merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas dan unsur manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

Upaya dalam mengantisipasi peranan guru yang semakin luas, guru harus memiliki kemampuan profesional dalam menciptakan mutu proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki kemampuan professional seperti yang dinyatakan dalam permendiknas no 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, ternyata banyak aspek yang terkait dalam upaya pencapaian mutu proses pembelajaran. Agar penelitian ini terarah dan terfokus, juga karena pertimbangan waktu, biaya, tenaga, dan keterbatasan diri peneliti, maka tidak semua aspek akan diteliti. Adapun yang menjadi perhatian dan sekaligus sebagai masalah dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan sesuai dengan judul yang ada sebagai berikut:

- a. Supervisi akademik kepala sekolah adalah serangkaian kegiatan kepala sekolah dalam membina guru untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
- b. Kemampuan professional guru adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan yang diperoleh melalui pendidikan yang diwujudkan dalam efektivitas kinerja yang hasilnya dapat diukur melalui kriteria atau standar yang digunakan.

Desi Nurani, 2016

PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU TERHADAP MUTU PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN CIKONENG KABUPATEN CIAMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Mutu Proses Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan.

2. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu “Seberapa Besar Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Kemampuan Professional Guru Terhadap Mutu Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis”?

Rumusan masalah penelitian tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

- 1) Bagaimana deskriptif supervisi akademik kepala sekolah, kemampuan profesional guru, dan mutu proses pembelajaran di SD Negeri se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis?
- 2) Seberapa besar pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kemampuan profesional guru di SD Negeri se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis ?
- 3) Seberapa besar pengaruh kemampuan profesional guru terhadap mutu proses pembelajaran SD Negeri se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis?
- 4) Seberapa besar pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu proses pembelajaran melalui kemampuan profesional guru di SD Negeri se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik, menganalisa data, menemukan model hasil analisis serta menguji kebermaknaan pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan kemampuan profesional guru terhadap mutu proses pembelajaran di sekolah dasar negeri se-kecamatan Cikoneng kabupaten Ciamis.

1. Tujuan Umum

- a. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran serta data empiric terkait mutu proses pembelajaran, kemampuan profesional guru, dan

Desi Nurani, 2016

PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU TERHADAP MUTU PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN CIKONENG KABUPATEN CIAMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

supervisi akademik kepala sekolah di SDN se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

- b. Melakukan analisis dan diverifikasi terkait pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan dan kemampuan professional guru terhadap mutu proses pembelajaran di SDN se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk

- a. Memperoleh gambaran serta terdeskripsinya kondisi supervisi akademik kepala sekolah, kemampuan professional guru, dan mutu proses pembelajaran di SDN se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.
- b. Menganalisis pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kemampuan professional guru di SDN se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.
- c. Menganalisis pengaruh kemampuan professional guru terhadap mutu proses pembelajaran di SDN se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.
- d. Menganalisis pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu proses pembelajaran melalui kemampuan professional guru di SDN se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu proses pembelajaran melalui kemampuan profesional guru di sekolah dasar negeri se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Administrasi Pendidikan sesuai dengan ilmu yang penulis tekuni, khususnya dalam manajemen pendidikan dan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan kemampuan professional guru.

Desi Nurani, 2016

PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU TERHADAP MUTU PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN CIKONENG KABUPATEN CIAMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran.
- c. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana meningkatkan mutu proses pembelajaran melalui supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah.

F. Struktur Tesis

Penulisan tesis ini terdiri atas lima Bab, tersusun sebagai berikut:

Bab I. Berisi tentang pendahuluan yang didalamnya berisi uraian latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

Bab II. Berisi tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Isi dari bab ini adalah konsep-konsep/ teori-teori/ model-model bidang utama dan turunannya yang dikaji, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, serta kerangka pemikiran dan hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian.

Bab III. Berisi tentang metodologi penelitian, berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang mencakup komponen-komponen lokasi dan subyek populasi/ sampel penelitian, cara memilih sampel serta justifikasi dari pemilihan lokasi serta penggunaan sampel, desain dan metode penelitian, definisi operasional dari tiap variabel disertai indikatornya, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV. Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis dan tujuan penelitian, serta berisi pembahasan atau analisis temuan.

Bab V. Berisi tentang simpulan dan saran, berisi tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, serta saran atau rekomendasi yang dapat ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian, dan kepada peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian dalam kajian yang sama.